

ADAT MERWATIN PADA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI KAMPUNG SRIMENANTI KABUPATEN WAYKANAN

Satria Putra, Iskandar Syah, Suparman Arif

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail:sputra2291@yahoo.com

Merwatin is an activity that carry out by penyimbang adat (Perwatin) in custom discussion, in case of marriage, adoption or circumcison. The aims of the research to know how the process of implementation merwatin on PepadunLampung society in Srimenanti village, Waykanan. The method in this research is deskriptif method. Data analysis technique used is qualitative data. The results of this research is merwatin process. They are consists of activities that firstly advance preparation merwatin that tell the whole family, close and relatives family.Merwatin implementation is inviting all Perwatin in the residence of person which haswork. They has function to share if there is intent and submit time of Perwatin attendant to foster&resolve all issues related to tradition. The end of Perwatin, a decision is made and set the entire the cost, then the host tell to big family.

Merwatin merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh penyimbang adat (Perwatin) dalam bermusyawarah adatbaik dalam hal perkawinan, pengangkatan anak maupun khitanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimanakah Proses pelaksanaan Adat Merwatin pada masyarakat LampungPepadun di Kampung Srimenanti Kabupaten Waykanan.Metode yang digunakan adalahmetode deskriptif.Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif.Hasil penelitian ini adalah proses kegiatan merwatin terdiri dari Persiapan Merwatin yaitu terlebih dahulu memberitahu seluruh keluarga dan kerabat jauh dekat. PelaksanaanMerwatinyaitu mengundang seluruh penyimbang adat dikediaman yang memiliki kerjaan untuk menyampaikan bahwa tuan rumah ada hajad dan menyerahkan kepada perwatin yang hadir untuk membina dan menyelesaikan seluruh masalah yang berhubungan dengan adat. Penutup Merwatin,dalam kegiatan inikeputusan sudah diambil dan menetapkan seluruh biaya kemudian pihak tuan rumah menyampaikan kepada keluarga besar.

Kata kunci: adat merwatin, merwatin, perwatin

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman kebudayaan suku bangsa yang merupakan aset dari kebudayaan nasional adalah bersumber dari puncak-puncak terindah, terhalus, terbaik dari kebudayaan daerah.

Begitu pentingnya kebudayaan sehingga pemerintah memandang perlu untuk melastarikannya.

Didalam Undang – Undang Dasar 1945 pasal 32 yang menyatakan bahwa: Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional. Kemudian dalam penjelasannya ditegaskan bahwa : Kebudayaan bangsa Indonesia adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan Lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di

daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adat dan persatuan, dengan tidak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat dikembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri. Serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (UUD 1945: 1 : 2011).

Dengan demikian jelaslah bahwa pemerintah ikut memajukan, melastarikan dan mengembangkan atau memperkaya kebudayaan nasional Indonesia yang dijiwai Pancasila sebagai kebudayaan bangsa.

Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, yaitu mencakup segala cara-cara atau pola pikir, merasakan dan bertindak. Dengan kata lain “ Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota dari masyarakat “ Soerjono Soekanto, 1986 . 154)

Keanekaragaman kebudayaan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan suku bangsa, bahasa, makanan, mata pencaharian, agama, kesenian daerah, adat istiadat, dan lain-lain.

Menurut Koentjaraningrat (1985:89) bahwa keanekaragaman kebudayaan tidak saja menyebabkan perbedaan dalam gaya dan pola hidup, tetapi juga menyebabkan perbedaan-perbedaan terhadap nilai-nilai, pengertian atau makna tentang peralihan tingkat. Peralihan tingkat yaitu peralihan di mana perkembangan anak dari masa balita, remaja, dewasa dan masa tua.

Sepanjang hidup yang dalam ilmu antropologi disebut *stage a long the life cycle* seperti masa bayi, masa penyapihan, masa remaja, masa pubertet, masa sesudah nikah, masa tua dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas maka keanekaragaman budaya tidak melihat pola dan gaya hidupnya saja tetapi dapat dilihat dari perbedaan-perbedaan terhadap nilai-nilai atau peralihan tingkat yaitu peralihan di mana perkembangan anak dari masa balita, remaja, dewasa dan masa tua.

Manusia adalah mahluk sosial yang berarti bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lainnya, begitu juga pada setiap manusia yang berlainan jenis kelamin saling membutuhkan untuk dijadikan teman hidupnya, dengan diwujudkan dalam satu ikatan perkawinan.

Perkawinan dalam arti ini membentuk rumah tangga dalam masyarakat masing-masing suku bangsa berarti juga membentuk perbedaan dan persamaannya antara adat yang satu dengan adat yang lainnya.

Kebudayaan daerah Indonesia yang beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskan kepada generasi selanjutnya.

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beragam suku bangsa dengan berbagai jenis adat istiadat dan kebudayaan adalah provinsi Lampung yang beribukota di Bandar Lampung.

Ada banyak suku yang berdiam di daerah Lampung antara lain Suku Lampung beradat Pepadun dan Saibatun, Jawa, Sunda, Palembang, Padang, Bengkulu, Jambi, Aceh dan lain-lain.

Keanekaragaman kebudayaan ini, bagi bangsa Indonesia bukanlah menjadi penghalang untuk bersatu. Sesuai dengan semboyan yang dimiliki bangsa Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika* yang mengandung makna berbeda-beda namun tetap satu jua.

Setiap suku bangsa dengan berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda tersebut mampu hidup berdampingan serta tumbuh dan berkembang dalam melangsungkan kehidupan.

Indonesia terkenal kaya akan budaya dan kekayaan alamnya begitu juga yang ada di propinsi Lampung, adat istiadat pun banyak ragamnya contoh kecilnya hukum adat perkawinan Suku Lampung Lampung Pepadun yang ada di Kecamatan Negara batin yaitu di Kampung Srimenanti.

Di mana masyarakat asli orang Lampung yang menikahi wanita yang bukan Suku Lampung atau Suku lain. Maka di anjurkan melakukan acara adat perkawinan merwatin, perkawinan merwatin yaitu perkawinan antara dua, antara seorang laki -

laki dan seorang perempuan, untuk membentuk rumah tangga yang disyahkan berdasarkan ketentuan Agama, Negara, dan adat istiadat.

Sedangkan merwatin itu salah satu rangkaian upacara adat lampung pepadun untuk memasukkan isteri ke dalam adat lampung atau cakak pepadun sekaligus menerangkan asal usul isteri maupun tempat tinggalnya.

Begitu juga apabila masyarakat lampung yang menikah dengan orang lampung namun berbeda daerah atau marga adatnya maka dianjurkan pula melaksanakan acara adat merwatin, dimaksudkan guna untuk menerangkan kepada masyarakat bahwa wanita yang di nikahi bukan Suku Lampung maupun bukan satu marga.

Apabila telah dilaksanakan acara adat perkawinan merwatin maka wanita tersebut mendapatkan pengakuan dari masyarakat Lampung Adat Pepadun yang ada di Kampung Srimenanti Kecamatan Negara Batin Kabupaten Waykanan sebagai Warga Lampung Adat Pepadun Kampung Srimenanti.

Jika adat perkawinan merwatin tidak dilaksanakan maka wanita tersebut tidak mendapat pengakuan sebagai masyarakat lampung Adat Pepadun Kampung Srimenanti, tidak mendapatkan gelar sebagaimana mestinya yang berlaku bagi masyarakat Lampung Pepadun Waykanan, Gelar itu diberikan pada waktu sebelum akad nikah yang dimusyawarahkan oleh para penyimbang adat.

Sehingga pada saat Resepsi pernikahan kedua mempelai tidak diperkenankan memakai pakaian adat, jika mempelai tidak melaksanakan cakak pepadun atau merwatin.

Ketika mempelai tetap menggunakan pakaian adat maka mempelai tersebut dikenakan sanksi atau denda sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku di Kampung Srimenanti.

Perkawinan merwatin juga memerlukan proses administrasi di mana hasil dari administrasi tersebut masuk ke kas adat, dan tidak ketinggalan ada juga syarat-syarat yang terdiri dari Tata-Titi Gumanti.

Tata-Titi Gumanti adalah kelengkapan yang harus dipenuhi oleh mempelai yang akan melaksanakan pernikahan.

Sehingga perlu kehadiran para penyimbang adat atau penyimbang marga untuk bermusyawarah, menghadirkan masyarakat sekitar seperti saudara, tetangga yang mencakup satu lingkungan perkawinan.

Semuanya itu memerlukan biaya untuk kelengkapan jamuan hidangan makanan ringan berupa kue-kue sampai makan berat berupa nasi, lauk pauknya dan pada umumnya dianjurkan memotong hewan berkaki empat seperti kerbau atau Sapi, dan paling minimal kalau tidak mampu membeli kerbau atau sapi maka boleh memotong hewan yang akan dikurbankan sebagai pengganti kerbau atau sapi yaitu kambing.

Teriring dengan itu banyak hal yang membuat masyarakat tidak melaksanakan perkawinan merwatin yaitu memerlukan waktu dan tenaga, minimnya pemahaman masyarakat terhadap perkawinan merwatin, kurangnya tingkat kepedulian masyarakat lampung terhadap adat perkawinan merwatin dan terkadang timbul anggapan bahwasanya perkawinan adat merwatin atau cakak pepadun itu tidaklah terlalu penting.

Secara Etimologis kata *Punyimbang* berasal dari kata *Pun* dan *Nyimbang*, *Pun* berarti yang dihormati dan dituakan, sedangkan *Nyimbang* berarti mengimbang dan mewarisi. Jadi penyimbang berarti seseorang yang dihormati karena keturunan (Junaiyah Hm, dkk, 1990 : 7 -15).

Punyimbang adalah pemimpin adat yang diperoleh secara turun temurun, *Punyimbang* seperti ini dianut oleh *Ulun Lampung Saibatin*. Sedangkan *Kepunyimbangan* dalam arti kedudukan seseorang sebagai pemuka adat di samping urutan kedudukannya sebagai anak laki-laki tertua menurut garis hierarki keturunan masing-masing (Ali Imron, 2005 :100). Sistem kekerabatan adalah hubungan berdasarkan pada model hubungan yang dipandang antara seorang ayah dengan anak serta seorang ibu dengan anak (Ali Imron, 2005 : 27).

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi serta

memiliki suatu ikatan yang kuat karena memiliki latar belakang yang sama, mempunyai ikatan batin yang sama antara mereka serta tata cara dari wewenang dan kejasama antara berbagai kelompok kemudian mempunyai hubungan timbal balik antar mereka .

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu “ Budhayah “ yang merupakan bentuk jamak dari kata budhi , yang berarti budi atau akal. Sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal (Soejono Soekanto, 1996 : 154).

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1996:154).

Menurut E.B. Taylor, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan istiadat dan lain- lain kemampuan serta kebiasaan- kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat (Soerjono Soekanto, 1986 : 154).

Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling abstrak dari adat.Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1984; 25).

Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma sosial, pola-pola perilaku, lapisan masyarakat, interaksi sosial dan sebagainya (Seorjono Soekanto, 1986; 234).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif menurut Winarno Surachmad (1984 : 139) adalah” peyelidikan yang mengurutkan, menganalisis dan mengklasifikasikan penyelidikan dengan meode survey, teknik wawancara, angket observasi, analisis kuantitatif, studi kasus, studi kompratif, studi gerak dan waktu, serta studi kooperatif atau operasional.

Menurut Muhammad Ali (1985 : 120), Metode deskriptif adalah” metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi data dan analisis pengolahan data, membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskriptif.

Variabel penelitian ini merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian.

Menurut Muhammad Nazir definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Moh. Nazir, 1985; 162).

Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Efendi definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel atau memberi petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, 1989; 40).

Dengan demikian maka definisi operasional variabel adalah suatu petunjuk yang memberitahukan cara mengukur suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan agar mudah diteliti.

Pemahaman tentang informan ini penting karena peneliti budaya mau tidak mau akan berhadapan langsung dengannya.

Informan adalah seseorang atau ketua adat yang memiliki pengetahuan budaya yang diteliti (Suwardi Endraswara 2006; 119).

Narasumber yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu karena itu maka perlu dipilih orang yang benar-benar mengetahui objek yang akan diteliti.

Syarat-syarat seseorang informan adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk pada salah satu kelompok yang bertikai dalam latar belakang penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling (mengambil orang yang telah dipilih secara cermat oleh peneliti). Pemilihan informan didasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data dalam penelitian ini.

Informan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan pada penelitian ini adalah :

1. Tokoh masyarakat atau tokoh adat
Tokoh adat dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap memahami secara mendalam tentang adat istiadat orang Lampung Pepadun Way Kanan dan penduduk asli setempat.
2. Informan memiliki ketersediaan dan waktu yang cukup.
3. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.
4. Orang yang memahami objek yang diteliti.

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan penelitian.

Observasi menurut Mardalis ialah teknik yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, yang merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Teknik Observasi ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengadakan observasi langsung terhadap obyek masalah yang sedang diteliti sehingga mendapatkan data yang berkaitan dengan *Proses Merwatun pada masyarakat Adat Lampung Pepadun Waykanan di Kampung Srimenanti Kecamatan Negara Batin Kabupaten Waykanan*.

Teknik dokumentasi menurut Komarudin (1997 ; 50) adalah sesuatu yang memberikan bukti dimana dipergunakan sebagai alat pembukti atau bahan-bahan untuk

membandingkan suatu keterangan atau informasi penjelasan atau dokumentasi dalam naskah atau informasi tertulis.

Menurut Suharsimi Arikunto, “ Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1986 : 236).

Pada penelitian ini salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara. Wawancara atau metode interview, mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan (Koentjaraningrat, 1973: 162).

Teknik ini untuk mencari keterangan secara lengkap, berdasarkan definisi tersebut maka peneliti melakukan teknik wawancara dengan tokoh-tokoh adat di Kabupaten Way Kanan yang mengerti dan memahami tentang *Kepunyeimbangan Adat Lampung Pepadun Waykanan di Kampung Srimenanti Kecamatan Negara Batin Kabupaten Waykanan* .

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak berstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Dalam wawancara terstruktur pewawancara menyapaikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan

pewawancara sebelumnya.(Esther Kuntjara, 2006: 168). Jadi wawancara terstruktur yakni wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan dalam bentuk dibatasi.Hal ini dilakukan agar ketika informan memberikan keterangan tidak melantur kemana-mana.

b. Wawancara Tidak Berstruktur

Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada awal penelitian, karena terkadang informan memberikan keterangan kadang muncul jawaban yang tidak terduga yang tidak akan muncul pada saat wawancara

terarah dilakukan, dan hal itu biasa menambah informasi yang diperoleh terkait informasi yang akan diteliti.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya-jawab dengan informan, sehingga mendapatkan informasi lebih jelas.

Menurut Kartini Kartono mengemukakan bahwa “ Angket adalah Suatu penyelidikan mengenai suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak) dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan seperlunya (Kartini Kartono, 2008 : 200).

Teknik angket digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket. Teknik angket ini akan disebarakan kepada masyarakat Lampung Adat Pepadun yang berada di Kampung Srimenanti Kecamatan Negara Batin Kabupaten Waykanan yang isinya adalah daftar pertanyaan yang diperlukan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh bukan berupa angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik. Selain itu analisis data kualitatif yang dapat memberikan penjelasan yang nyata dalam kehidupan kita sesuai dengan hal yang akan di teliti.

Bogdan dan Totylor (dalam Lexy J. Moleong 2004 : 280) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan rumusan hipotesis (ide), seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.

Langkah-langkah dalam penelitian menganalisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Adapun langka-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam mengambil suatu kesimpulan adalah :

- a. Mencari data-data yang relevan dengan penelitian.
- b. Menyusun data-data dan menyeleksi data-data yang diperoleh dari sumber yang didapat di lapangan.
- c. Setelah semua data diseleksi barulah ditarik kesimpulan dan hasilnya dituangkan dalam bentuk penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdirinya Kampung Srimenanti berawal dari tempat pemukiman atau juga sering disebut dengan *pedukuhan*, orang kampung menyebutnya dengan *umbulan*. *Umbulan* ialah tempat masyarakat kampung melakukan usaha, yakni berladang.

Berladang bagi orang kampung pada mulanya adalah suatu usaha membuka hutan dengan cara tebang tebas, baru kemudian dibakar dan setelah itu baru dilakukan pembersihan.

Setelah dilakukan pembersihan ladang yang sudah dibakar, kegiatan berikutnya adalah melakukan cocok tanam padi yang disebut *nugal*.

Selesai *nugal* baru di ikuti dengan menanam tanaman-tanaman lain, seperti : Pisang, pepaya. Kelapa, nangka, singkong (kikim) dan tanaman-tanam lain, termasuk, jehe, kemangi, dan jenis rempah-rempah lain.

Namun, sebelum penanaman atau *nugal*, harus lebih dahulu membuat rumah yang di sebut *Sapu*, karena *sapu* merupakan hal yang pokok sebagai tempat tinggal atau bermukim (*minok*).

Dalam mendirikan umbulan, tidak hanya dilakukan seorang diri atau satu kepala keluarga (KK) saja, tapi biasanya berkawan atau berpasang-pasang, bisa terdiri sampai berpuluh-puluh pasang, yang biasanya masih mempunyai satu ikatan darah atau keluarga, untuk memudahkan segala urusan dan masih satu hati, yakni senasib sepenanggungan.

Kegiatan seperti diatas yang membuka *umbulan* ini terus menerus dan berlanjut, sehingga sesuai dengan perkembangannya, maka semakin tahun akan semakin banyak orang yang pindah atau membuka peladangan, dan inilah yang kemudian membentuk suatu kampung.

Karena penduduk dari *umbulan* tadi semakin banyak, melahirkan suatu pemikiran dan hasrat untuk mendirikan kampung atau pemukiman baru.

Menurut penjelasan tokoh kampung, bahwa “Kampung srimenanti diresmikan berdiri sebagai kampung pada tahun 1871, yakni zaman pemerintahan Belanda “ (Hasil wawancara dengan Hasan Pukuk Jadi, 17 Juni 203).

Berdirinya suatu kampung yang baru, harus ada persetujuan dari tokoh- tokoh kampung sebelumnya, yakni : Tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama. Setelah ini disepakati, kemudian diperlukan juga pengesahan dari pemerintahan yang berkuasa pada waktu itu, seperti ; Pesirah Marga, Pembarob, Demang, yang meng-atas namakan pemerintahan kolonial Belanda.

Ini tidak hanya sebatas permohonan saja, namun disertai dengan kewajiban membayar biaya atau *Dau* pada waktu itu disebut dengan upeti kepada Pesirah Marga dan keroni-keroninya, minimal 3 (tiga) ekor kerbau jantan besar yang disebut kerbau karai.

Persyaratan suatu kampung sebelum diresmikan atau berdiri menurut adat lampung pepadun waykanan, harus sudah memiliki seperti : Sesat (balai desa), tangga raja (tempat pangkalan mandi), dan pusiban (tempat perwatin bila sore-sore ngobrol).

Sedang sarana lain untuk keperluan adat harus sudah ada, seperti : tala kulintang, jempana, tapis jungsarot dan lain-lain.

Sedangkan persyaratan dari sudut agama, sudah harus mendirikan Masjid sebagai sarana ibadah, juga sudah dibangun sekolah atas inisiatif dan swadaya masyarakat setempat.

Setelah berbagai macam sarana-sarana diatas dilengkapi, baru dilakukan kegiatan ritual menurut kebiasaan yang berlaku, yakni kegiatan *ngubali-bali* tanah jenganan, waktu acara ngebali-bali (*Ngeruwah bumi*) ini.

Juga dikuti dengan hajat besar satu kampung dengan cara memotong kerbau, yang kepala kerbau tersebut di tanam di tengah-tengah kampung.

Setelah kegiatan ini selesai dilakukan, maka resmilah *umbulan* atau *pedukuhan* tersebut menjadi kampung.

Dan setelah itu maka harus dipenuhi tentang aparat-aparat pemerintahan kampung, yang sejak dulu memang disebut dengan kepala kampung yang dibantu oleh beberapa orang kepala-kepala suku, dan petugas keamanan kampung

Proses persiapan yang dilakukan pada acara merwatin yaitu *ngejuk pandai radik sekeli* (keluarga). Karena keluarga inti, atau keluarga yang punya kerjaan yang dalam bahasa adat nya disebut dengan *sai kedau rasan* sudah ada jadwal pekerjaan kapan akan dilaksanakan.

Pemandai kepada keluarga oleh yang punya rasan, biasanya ditunjuk atau diberi tugas atau dipercayakan kepada *anak benulung tuha*, yaitu anak dari tante atau yang disebut dengan *keminan* yang punya kerjaan, yaitu anak dari *keminan* yang laki-laki yang paling tua dan sudah berkeluarga.

Sedangkan yang akan *ngejuk* pandai jama keluarga yang perempuan yang juga disebut dengan *Tulak hanau*, adalah *bangkih badan keminan tuha* tersebut. Keluarga yang diberi tahu, adalah seluruh keluarga baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu, arti dari pihak batangan dan dari pihak *kelama*, baik yang jauh maupun yang dekat.

Pemberitahuan atau *pemandaian* ini tidak hanya sekedar memberitahu, tetapi juga mengharapkan kehadiran atau kedatangan seluruh keluarga atau *redik sekelik*, pada setiap rangkaian acara yang akan dilaksanakan.

Setelah dilakukan tugas berikutnya adalah melaksanakan pepung keluarga, pepung keluarga disini hampir sama dengan pembentukan panitia pekerjaan, namun disini adalah pembagian tugas atau pekerjaan yang akan diemban atau dikerjakan oleh masing-masing pihak keluarga, baik pihak kemaman (Paman), pihak puari (Saudara), pihak tante saudara bapak terhadap pihak yang perempuan atau disebut *keminan* dan anaknya disebut dengan *benulung*, begitu juga terhadap pihak dari saudara ibu, baik yang laki-laki maupun perempuan yang disebut dengan *kelama*. Tugas-tugas yang diberikan tidak semuanya sama, sangat tergantung dengan keadaan masing-masing yang bersangkutan.

Dalam hal pembagian pekerjaan,

maka pihak batangan harus membentuk panitia, yang dalam bahasa adatnya disebut dengan “*Penglaku*“ . yang menunjuk penglaku adalah tetua dari batangan atau penyimbang *jak sai kedau rasan*.

Dengan sudah terprogramnya jadwal acara (Guwaian) yang akan dilaksanakan, maka pihak batangan sudah mempunyai gambaran tentang acara-acara yang akan dilakukan, baik mengenai waktu, tempat, petugas (Penglaku) pekerjaan, serta besarnya biaya-biaya yang harus dipersiapkan.

Sebab biasanya dalam hal gawi, biaya yang sudah dipersiapkan atau dianggarkan, tidak pernah akan mengurang, tetapi sebaliknya akan membesar atau menambah.

Setelah *ngejuk pandai* (memberitahu) kepada seluruh keluarga, baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu diberi tahu bahwa *rasan/kerjaan*, segera akan dilaksanakan, maka hal-hal yang harus dipersiapkan, dalam hal merwatin adalah sebagai berikut :

1. Masalah waktu dan tempat dimana akan dilakukan/dilaksanakan merwatin sudah disepakati oleh pihak keluarga, terutama oleh pihak dari keluarga mempelai / calon pengantin laki-laki. Apakah akan dilaksanakan pada waktu malam hari, pagi hari atau pada sore hari. Waktu juga terdapat konsekwensi terhadap *urawan/Undangan* pada perwatin. Karena watu juga memegang peranan yang menentukan pada waktu perwatin bermufakat atau membahas hal-hal akan dibicarakan pada waktu merwatin. Contoh, bila waktunya pagi atau malam hari, biasanya pembicaraannya agak panjang atau alot. Tapi jika waktunya dimulai pada siang hari, terutama dimulai pada waktu setelah atau sesudah jam satu (13,00.WIB). tidak akan berlama-lama, karena waktunya pendek, perwatinnya akan melakukan Sholat Azar dan tidak terlalu lama waktu Sholat Maqrib” (Hasil Wawancara dengan Wabil Sutan Kedulatan, 21 Juni 2013).
2. Persiapan juga menyangkut akomodasi, atau hidangan / *Kani-an* (*sai ti undahkon* jama Urawan perwatin). Tuan

rumah atau *batangan* sudah harus tau berapa jumlah Perwatin yang diundang, hal perlu diketahui karena mempersiapkan bahan-bahan yang akan dihidangkan pada perwatin

Acara yang pertama dibuka oleh pemandu acara, biasanya yang ditunjuk, dipilih salah satu dari para perwatin yang ada, yang masih muda dan dianggap mampu dan cakap untuk memimpin acara.

Setelah ada perwatin yang ditunjuk sebagai pemandu acara maka, pemandu acara mohon izin kepada perwatin selaku ketua dewan adat, tuan rumah atau batangan dan seluruh perwatin yang hadir, serta mengumumkan bahwa acara “*Merwatin*” akan segera dimulai atau dilaksanakan.

Pemandu acara mengambil posisi, dan membuka acara, dengan ucapan yang pertama ialah, “Assalammualaikum Wr Wb. Bismillahirohmannirrohim dan dilanjutkan dengan ucapan Alhamdulillahirobbil-alamin, baru dilanjutkan dengan ucapan *Tabikpun Nabik-Tabik jama kuti rumpok unyin segala, penyimbang tuha raja, lebu kelama, kelepah puwari, temui semelang semelop jak unggak dan jak liba, sai hadir dilom acara pada rani kubiyen sija* “ Sikam ucapkan semoga segala ram sai wat dihalayak sija, mendapat keselamatan dan lindungan jak Allah Subhanahuwataala, serta selawat ter-iring salam semoga selalu tercurah jama Junjungan Nabi Besar kita Muhammad SAW ‘ Amien “ (Hasil wawancara, dengan M. Toha Penghulu Kampung Srimenanti, 23 Juni 2013).

Setelah dilakukan persiapan, maka kegiatan merwatin dimulai. Pemandu acara membuka acara dengan mengucapkan kata-kata, marilah ram jama-jama ngebuka acara dirani pagi kubiyen sija, dengan mengucapkan “ Bismillahirohman-nirrohim “.

Maka acara berikutnya, adalah pemandu acara mempersilakan pihak tuan rumah (*Batangan*) dapat menyampaikan maksud atau hajat tuan rumah mengundang seluruh perwatin yang hadir pada hari ini.

Setelah itu tuan rumah atau batangan menjelaskan, dan melaporkan kepada pihak perwatin, bahwa acara adatnya akan dilaksanakan dengan acara Begawi atau dengan acara adat penuh , atau setengah adat, contoh : kalau acara adat penuh, maka akan

dilaksanakan, *Canggot* (Pesta adat) yang dilaksanakan pada malam hari di *Sesat* atau Balai Kampung.

Tapi juga tetap akan dilaksanakan acara resmi nasional , seperti resepsi pesta pernikahan pada waktu siang harinya, yang mengundang orngen tunggal dan sebagainya.

Kemudian pihak batangan juga menjelaskan, bahwa sebelum acara begawi dan resepsi tersebut, juga akan dilaksanakan acara “ Sakral “ yakni acara ‘ Ijab-kabul / Akad Nikah “ , pada acara sebelum Akad Nikah atau Ijab Kabul, akan dilaksanakan terlebih dahulu acara adat, seperti : pemberian gelar atau ngejuk adok pada kedua calon pengantin, atau pemberian panggilan.

Dalam acara pemberian gelar biasanya, dipuimpin oleh ibu-ibu atau kaum perempuan dari pihak mempelai laki, dan diambil dari pihak tante atau bibik yang tertua atau disebut dengan Ibu punyimbang. Baru seterusnya dengan ibu-ibu atau tante-tante yang berikutnya.

Ucapan-ucapan dalam pemberian nama atau gelar tersebut dilakukan sebagai berikut ; Sudah disiapkan seorang Ibu sebagai pemandu Acara, dan ibu tersebut mempersilakan satu-persatu ibu-ibu tadi untuk melaksanakan kegiatannya.

Penutup atau akhir dari rangkaian acara merwatin, yakni kegiatan yang akan dilaksanakan pada waktu berikutnya. Acara ini adalah acara keluarga atau acara *batangan* yang sepenuhnya dari keluarga besar yang akan melaksanakan *Gerok-Gawi atau kerjaan*, Dalam acara ini pihak *batangan* mengumpulkan atau mengundang *redik-sekelik, kelepal -puware, lebu-kemaman, anak bai- benulung, kemaman-keminan* dan seluruh keluarga yang masih mempunyai hubungan darah.

Kegunaan dari kumpul atau *Pepung* ini, ialah pihak batangan atau tuan rumah menyampai beberapa hal yang berhubungan dengan kegiatan merwatin yang sudah dilaksanakan, disampaikan kepada seluruh keluarga ialah, Alahamdulillah syukur bahwa pihak perwatin sudah member izin dan sudah menghitung seluruh bea atau dau dari rangkaian gawi tersebut, sehingga gawi atau kerjaan tersebut sudah dapat dilaksanakan.

Kemudian pihak batangan juga mengkompromikan dan memohon bantuan, masukan, kapan gawi atau kerjaan itu akan dilaksanakan, mohon dapat dihitung kapan hari baik, bulan baik untuk dapat melaksanakan kerjaan atau gawi tersebut, dan sudah itu pihak tuan rumah atau batangan menyampaikan juga tentang besar kecil bentuk kerjaan, apakah gawi tersebut akan dilaksanakan dengan acara potong hewan.

Dalam hal ini biasanya hewan yang akan dipotong adalah hewan berupa kerbau dan pada umumnya jenis kerbaunya adalah kerbau jantan atau *kerbau karai*, apakah gawi tersebut akan melaksanakan pesta yang disebut dengan *canggot* adat, atau tidak.

Kalau acara tersebut akan melaksanakan *canggot* adat (pesta adat), tentunya akan dibentuk kepanitian atau *Penglaku*, dan akan menyiapkan sarana-sarana lain : Seperti harus menyiapkan tempat begawi yakni *Sesat* (Balai Kampung).

Kalau semua masalah-masalah itu sudah dibahas dan sudah dapat disepakati oleh seluruh keluarga yang hadir dalam *pepung* (Kumpul) tersebut, Maka dalam *pepung* tersebut ditunjuk salah seorang dari keluarga tersebut sebagai ketua panitia (*Penglaku*), dan ketua panitia mulai menunjuk atau member tugas pekerjaan kepada keluarga-keluarga yang lain, seumpamanya : “ Siapa yang bertanggung jawab tentang *ngurau atau ngulom* (mengundang), siapa yang bertanggung jawab tentang mengumpulkan atau yang akan meminjam barang-barang yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan pekerjaan tersebut, Siapa pula yang bertanggung jawab dalam menjaga keamanan segala perlengkapan yang ada, dalam ini biasanya yang ditunjuk sebagai ketua panitia atau *penglaku* pekerjaan, adalah *anak benulung* (*Anak bibi*) yang paling tua kalau dia sudah dewasa, kalau umpamanya ia belum dewasa maka dicari dari *pihak kelamo atau kemaman*(Hasil wawancara dengan Junaidi Abdul Latief, tanggal 24 Juni 2013).

Dalam kegiatan ini juga pihak tuan rumah, menyampaikan kepada seluruh *redik – sekelik* atau rumah, tentang dana (Dau) yang ada pada pihak tuan rumah, baik berupa uang cash (Dau kontan), maupun berupa harta

benda baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak.

Setelah pihak batangan (tuan rumah) mengemukakan tentang dana yang ada, baru kemudian dari semua keluarga yang hadir, satu persatu mulai angkat bicara, mulai setiap keluarga mengeluarkan pendapat dan menyampaikan kesanggupan masing-masing tentang bantuan dalam kerjaan tersebut, ada yang berupa uang (dau), ada yang berupa benda yang besaran dan jumlahnya tidak sama, ini sangat tergantung pada kesanggupan dan kemampuan dari masing-masing keluarga.

Setelah kemampuan dan kesanggupan tersebut dicatat oleh tuang rumah, dalam hal ini biasa ada yang ditunjuk khusus untuk mencatatnya, dan mungkin adapula yang langsung memberikan bantuannya pada waktu itu. Dalam mengumpulkan dana atau dau tersebut, biasanya diselengi dengan senda gurau, tawa ria dan sindiran-sindiran, sehingga pertemuan (pepung) itu kelihatannya harmonis dan terhibur sehingga tidak muncul ketegangan-ketegangan yang ada.

Kalau acara pepung ini sudah selesai, biasanya pihak tuan rumah atau batangan sudah menyiapkan santapan berupa makan, maka semua keluarga yang hadir, baik bapak-bapak, ibu-ibu, muli meranai dan sanak-sanak, secara bergiliran mengambil santapan,

Ngejuk pandai keluarga adalah hal yang paling utama atau masalah pokok dalam pelaksanaan kegiatan acara “ Merwatin “ kegiatan ini adalah untuk memberitahu kepada semua pihak, terutama keluarga besar jauh atau dekat, bahwa pihak keluarga akan melaksanakan hajat atau begawi.

Oleh karena nya maka dalam kesempatan ini pihak keluarga memberitahu sekaligus mengundang dan mengharapkan kedatangan seluruh keluarga, baik keluarga dari pihak bapak begitu juga dari pihak ibu, serta sanak saudara lainnya beserta bujang atau gadis dan anak-anak serta kerabat dapat hadir dalam acara yang akan dilaksanakan.

Karena apabila ada keluarga yang terlupa atau terselip tidak dipanggil, ini akan menimbulkan pertanyaan, dan yang terselip itu akan merasa sakit hati.

Maka dalam acara *ngejuk pandai* ini pihak tuan rumah harus punya data dan teliti, sehingga kecil kemungkinan ada yang terlupakan. Yang bertugas memanggil atau mengundang (Ngejuk Pandai) ini, biasanya yang ditunjuk adalah Bibik yang paling tua.

Pepung keluarga adalah kumpul keluarga besar yang akan melaksanakan pekerjaan atau *berasan* atau *begawi*, karena waktu, hari, tempat dan jenis pekerjaannya sudah ditentukan, maka tugas berikutnya adalah melaksanakan pepung keluarga.

Pepung keluarga disini hampir sama dengan pembentukan panitia pekerjaan, namun disini adalah pembagian tugas atau pekerjaan yang akan diemban atau dikerjakan oleh masing-masing pihak keluarga, baik pihak kemaman (Paman), pihak puari (Saudara), pihak tante saudara bapak terhadap pihak yang perempuan atau disebut *keminandan* anaknya disebut dengan *benulung*, begitu juga terhadap pihak dari saudara ibu, baik yang laki-laki maupun perempuan yang disebut dengan *kelama*.

Acara persiapan merwatin, adalah sebagai berikut, dimana pihak tuan rumah sudah menyiapkan tempat dan waktu kapan diadakan merwatin tersebut.

Dalam acara ini sudah disiapkan antara lain, tempat duduk para perwatin, duduk para perwatin ditentukan dan ditempatkan sesuai dengan urutan status kepangkatan adatnya.

Dan tokoh-tokoh sudah disiapkan tempat khusus. Juga sebelum perwatin datang, pihak tuan rumah sudah menyiapkan hidangan ringan yang disusun secara didalam piring dan disusun diatas tikar, juga diikuti dengan hidangan atau ayakan rokok yang diletakkan didalam gelas dan disiapkan juga asbaknya.

Dengan maksud ketika perwatin datang sambali menunggu perwatin yang lain, para perwatin dapat ngobrol sesama perwatin dan tidak akan membosankan.

Kegiatan Acara Merwatin adalah acara pokok, yakni acara dalam membahas dan memperbincangkan acara tuan rumah yang akan dilaksanakan.

Karena dilihat dan diperhatikan bahwa seluruh undangan atau perwatin sudah hampir

kumpul atau sudah kumpul, maka salah seorang dari perwatin yang ada dan ditunjuk sebagai pemandu acara, mulai membuka acara.

Sebelum Acara dilanjutkan, maka pembawa acara mempersilakan tuan rumah untuk menyampaikan kata sambutan sekali menyampaikan maksud dari undangan tersebut.

Dalam penutupan acara merwatin, pihak tuan rumah kembali meengumpulkan dan mengundang seluruh keluarga yang ada kembali untuk menyampaikan dan melaporkan bahwa kegiatan Merwatin sudah dilaksanakan dan sudah diputuskan waktu dan besar dau adatnya (Biayanya).

Untuk berikutnya pihak tuan rumah kembali memohon bantuan dan dukungan semua keluarga yang ada untuk dapat mensukseskan kegiatan atau gawi tersebut. Serta pihak tuan rumah menyampaikan persiapan dana yang bersedia dan barang-barang yang ada.

Kelanjutannya pihak undangan dan keluarga mulai menyampaikan satu persatu tentang bantuan-bantuan yang akan diberikan kepada tuan rumah, ada yang berupa uang ada yang berupa barang dan sebagainya. Dengan demikian maka selesailah acara *Merwatin* yang akan dilaksanakan,

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas kegiatan merwatin pada masyarakat Lampung Adat Pepadun Srimenanti Waykanan dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Proses persiapan Merwatin dilakukan dengan cara terlebih dahulu memberitahu seluruh keluarga, kerabat jauh dekat, sanak dan family tentang pihak tuan rumah akan melaksanakan gawi (kerjaan), setelah keluarga kumpul maka dilaksanakan pepung keluarga (musyawarah keluarga) untuk membicarakan bentuk acara, waktu acara, dan biaya atau dana acara.
2. Proses Merwatin, dalam hal ini adalah mengundang seluruh penyimbang adat atau perwatin di tempat kediaman yang memiliki gawi (kerjaan) untuk menyampaikan bahwa tuan rumah ada

hajak dan menyerahkan kepada perwatin yang hadir untuk membina dan menyelesaikan seluruh masalah yang berhubungan dengan adat (dauadat).

3. Kemudian pihak perwatin yang melaksanakan merwatin melakukan musyawarah dan merumuskan tentang seluruh persyaratan yang harus didanai oleh tuan rumah, setelah itu tuan rumah menyelesaikan seluruh biaya-biaya (dau adat) berdasarkan hasil keputusan perwatin dalam acara merwatin kepada seluruh penyimbang yang ada.
4. Proses penutup Merwatin, dalam kegiatan ini berhubung keputusan sudah diambil dan sudah ditetapkan seluruh biaya yang ditetapkan maka pihak tuan rumah menyampaikan kepada keluarga tentang waktu dan tempat serta biaya yang diperlukan. Sehingga kegiatan seterusnya dapat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron, 2005, *Pola Perkawinan Saibatin*. Universitas Lampung: Bandar Lampung
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Aksara.
- Edward Raja, Mega Achamd. 1965, *Adat Pepadun di Lampung*, <http://mestaboh.com>, 20 September 2011.
- Hilman Hadikusuma, 2003. *Hukum Perkawinan Adat dengan Adat Istiadat dan Upacara Adatnya*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Kartini Kartono, 2008. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. PT. Raja Garpondo Persada. Jakarta
- Koentjaraningrat, 2003. *Pengantar Antropologi –Jilid 1*, cetakan kedua, Jakarta: Rineka Cipta.
- Komarudin, 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta-Gramedia.

Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, 1989.
Metodelogi Penelitian. Jakarta
LPSES.

Mohammad Nasir, 1985, *Prosedur Penelitian
ilmiah*. Bandung. Angkasa.

Muhammad Ali, 1985, *Penelitian
Kependidikan dan Strategi*, Bandung.
Angkasa.

Seorjono Soekanto. 1986. *Sosiologi suatu*

pengantar. Jakarta: Raja Grafindo.

Suharsimi Arikunto, 1986. *Prosedur
Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*.
Jakarta. Bina Aksara.

Suwardi Endraswara, 2006. *Metode, Teori,
Teknik Penelitian Budaya*. Pustaka
Widyatama: Yogyakarta

Winarno Surachmad, 1984. *Pengantar
Penelitian Ilmiah*. Angkasa: Bandung.